



## Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Inap Tentang Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit X Kota Palopo

Indra<sup>1\*</sup>, Hurria<sup>2</sup>, Suhandra Makkasau<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Farmasi, fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah, kota palopo, indonesia

\*E-mail: [indra16400@gmail.com](mailto:indra16400@gmail.com)

### Article Info:

Received: 12 Januari 2023

in revised form: 26 Maret 2023

Accepted: 28 April 2023

Available Online: 20 Mei 2023

### Keywords:

Antibiotic;  
Knowledge Level;  
Hospital;  
Palopo

### Corresponding Author:

Indra

Jurusan Farmasi

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas muhammadiyah

Kota palopo

Indonesia

E-mail:

[indra16400@gmail.com](mailto:indra16400@gmail.com)

### ABSTRACT

Antibiotics are the drugs most widely used in infections caused by bacteria where oral route antibiotics are the first choice in infection therapy. Various studies have found that around 40-62% of antibiotics are used inappropriately, including for diseases that actually do not require antibiotics. The problem that often occurs is the lack of knowledge of inpatients about the proper use of antibiotics. This research was conducted to determine the level of knowledge of inpatients about the use of antibiotics, using a cross sectional descriptive method. Data was taken secondary through filling out a questionnaire. A total of 92 inpatients at x Hospital in Palopo City were selected as volunteers using the accidental sampling method. Data was processed using the Statistical Product and Servicer Solution (SPSS) application with the chi-square test. The results obtained from 92 respondents, as many as 16.3% of respondents had a low level of knowledge, 56.5% of respondents had a sufficient level of knowledge and 27.2% of respondents had a high level of knowledge. There is a relationship between the last level of education (p value 0.000 <0.05), with the level of knowledge in using antibiotics. The conclusion of this study is that the level of knowledge of inpatients at x Hospital in Palopo City is quite adequate, namely 56.5%.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> Style):

Indra., Hurria., Makkasau, S. (2023). *Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Inap Tentang Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit X Kota Palopo*. Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal), 3(2), 309-315.

## ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri di mana antibiotik rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Masalah yang sering terjadi adalah kurangnya pengetahuan pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotik, dengan menggunakan metode deskriptif cross sectional. Data diambil secara sekunder melalui pengisian kuesioner. Sebanyak 92 pasien rawat inap di Rumah Sakit x Kota Palopo dipilih sebagai sukarelawan dengan metode accidental sampling. Data diolah dengan menggunakan aplikasi Statistical Product and Servicer Solution (SPSS) dengan uji chi-square. Hasil yang diperoleh dari 92 responden, sebanyak 16,3% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 56,5% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 27,2% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terakhir ( $p$  value  $0,000 < 0,05$ ), dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pasien rawat inap di Rumah Sakit X Kota Palopo tergolong cukup yaitu 56,5 %.

**Kata Kunci:** Antibiotik; Tingkat Pengetahuan; Rumah Sakit; Palopo

## 1. Pendahuluan

Antibiotik merupakan obat golongan antimikroba yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Prevalensi penyakit infeksi yang tinggi, meningkatkan penggunaan antibiotik di masyarakat. Penggunaan obat golongan ini harus dengan resep dokter. Penggunaan antibiotik di negara berkembang seperti Indonesia, seperti halnya di negara maju seperti Amerika Serikat, juga mengalami peningkatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, yang berpotensi terhadap terjadinya resistensi obat [1]. Resistensi antibiotik adalah kondisi medis umum yang sangat penting untuk diatasi. Resistensi antibiotik terjadi ketika mikroba tidak menjawab obat untuk membunuh mereka. Ini adalah tantangan kesejahteraan umum yang kompleks di seluruh dunia di mana tidak ada sistem dasar yang akan secara efektif menyelesaikan perkembangan penyebaran organisme penyebab infeksi yang menjadi kebal terhadap antibiotik yang ada [2]. Studi di Eropa menunjukkan resistensi antibiotik meningkat karena adanya peningkatan konsumsi antibiotik yang didorong oleh pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang kurang memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional [3].

Obat antibiotik tidak dapat digunakan secara sembarangan tanpa tanda-tanda penyakit yang jelas. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat, yaitu tanda, dosis, cara penggunaan dan efek samping, karena jika diabaikan akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan. Salah satu obat yang perlu diperhatikan adalah penggunaan antibiotik [4]. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan dengan tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman [5].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 resistensi telah menjadi masalah kesehatan, dengan berbagai dampak merugikan

yang dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan [6]. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah medis dan menjadi bahaya kesehatan di seluruh dunia, terutama masalah perlindungan bakteri dari agen antibiotik. Oposisi adalah kapasitas mikroorganisme untuk membunuh dan melemahkan efek kerja antibiotik [7].

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai ketentuan adalah penyebab utama terjadinya resistensi, salah satu penyebab penggunaan antitoksin yang tidak wajar yang menimbulkan resistensi adalah kurangnya informasi tentang pengetahuan antibiotik di masyarakat luas. Perspektif informasi adalah elemen sosial mental yang memengaruhi perilaku terkait kesejahteraan pada tingkat tunggal, termasuk cara berperilaku menggunakan antibiotik yang baik dan benar [8].

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien khususnya pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotik di RSUD H.Abdul Manan Simatupang kisaran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dari 100 responden, sebanyak 43% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 46% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 11% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi [9]. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diapotek UNO 1 Kota Manado, diperoleh hasil sebesar 68.05%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat tentang penggunaan antibiotik termasuk kategori sedang [4].

Kurangnya pengetahuan akan antibiotik dapat berakibat fatal bagi kesehatan, Penggunaan antitoksin yang tepat dan baik akan mengurangi tingkat resistensi. Pemahaman pasien yang mendapatkan obat antibiotik sangat penting untuk kemajuan pengobatan dan menghindari terjadinya resistensi [10]. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik telah diteliti di berbagai tempat. Sementara itu penelitian serupa belum pernah dilakukan di Rumah Sakit x Kota Palopo sehingga perlu diketahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada pasien di rumah sakit tersebut khususnya di rawat inap. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Rumah Sakit X Kota Palopo.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif* dengan desain *cross sectional*. Dengan pengambilan sampel secara acak atau *random sampling*. Penelitian dilakukan dengan membagikan koesioner kepada responden. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2023 di Rumah Sakit X Kota Palopo. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua pasien rawat inap berusia 18-65 tahun.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara membagikan koesioner kepada pasien rawat inap pada Bulan Januari yang ada di rumah Sakit x Kota Palopo. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 92 orang. Menurut Riyanto dan Hatmawan [16] Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.(e^2) + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel minimal yang diperlukan

N = Jumlah populasi

d = (nilai presisi 90% atau sig. (0,1)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden perempuan mendominasi 66% dari jumlah responden laki-laki 34%. Dapat dilihat bahwa penggunaan obat antibiotik lebih banyak digunakan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengobati lebih banyak dilakukan oleh wanita baik untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri, kecemasan wanita terhadap penyakit adalah jenis tanggung jawab dimiliki wanita baik sebagai ibu maupun untuk mengurus kebutuhan diri sendiri untuk tujuan memperkuat hubungan dalam keluarga [11]. Nawangsari (2021) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih memiliki banyak waktu untuk berdiskusi dengan lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan sehingga lebih mengingat obat apa saja yang digunakan baik yang digunakan sendiri ataupun digunakan oleh keluarganya [12].

**Tabel 1.** Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	31	34%
Perempuan	61	66%
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, kelompok usia dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 18-25 dan 36-45 tahun. Bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, rentang usia tersebut merupakan usia produktif setiap orang yang berada pada usia produktif ini tentunya memerlukan kesehatan sebagai modal utama dalam melakukan aktivitas [13].

**Tabel 2.** Umur Responden

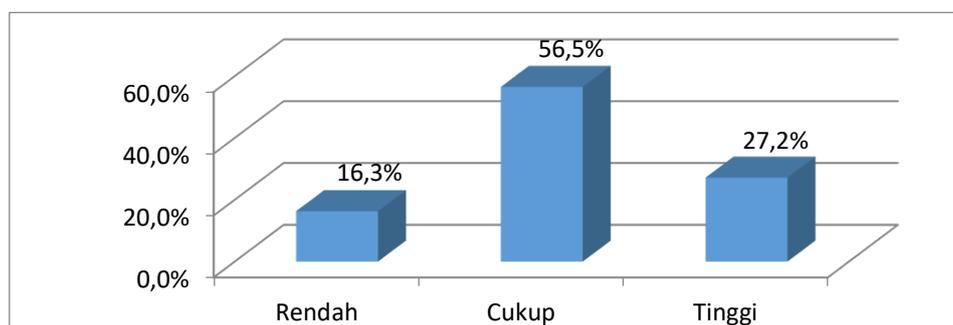
Umur	Jumlah	Persentase (%)
18-25	26	28%
26-35	21	23%
36-45	26	28%
46-65	19	21%
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

Tingkat pendidikan responden di Rumah Sakit x Kota Palopo didominasi oleh responden berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi (36%). Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terakhir responden dengan pengetahuan pasien rawat inap di Rumah Sakit x Kota Palopo. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya  $\text{sig} < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan dengan pengetahuan pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotika. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya terhadap penggunaan antibiotik. Pada umumnya, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas daripada seseorang yang berpendidikan rendah

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	4%
SD	13	14%
SMP	13	14%
SMA	29	32%
Perguruan Tinggi	33	36%
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100%</b>

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kognitif yang mempengaruhi perilaku kesehatan, tidak terkecuali perilaku dalam penggunaan antibiotic [14]. Dapat dilihat pada gambar 1 grafik untuk setiap pertanyaan tingkat pengetahuan responden pada level rendah sebesar 16.3%, sedangkan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 56.5%, dan responden dengan berpengetahuan tinggi 27.2%.



Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Responden

Dari penelitian ini, rata-rata tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik termasuk ke dalam berpengetahuan cukup. Meskipun tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori cukup, hasil ini belum memuaskan dan belum optimal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena kategori tingkat pengetahuan tertinggi adalah kategori cukup yang berada pada nilai 76%-100% [4]. Sedangkan pada hasil penelitian ini jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 27.2%. Berdasarkan teori diketahui bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah (pendidikan, pekerjaan, dan usia), sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah (media massa sebagai sumber mendapatkan informasi, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, dan lingkungan sekitar) [15]. Pengetahuan tentang antibiotik ini masih perlu ditingkatkan agar masyarakat mengerti dan paham tentang penggunaan antibiotik yang baik. Bagian ini menguraikan tentang hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian ilmiah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien khususnya pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotik di Rumah Sakit x Kota Palopo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Dari 92 responden, sebanyak 16,3%

memiliki tingkat pengetahuan rendah, 56,5% memiliki pengetahuan cukup, dan 27,2% memiliki pengetahuan tinggi. Secara statistic terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan terakhir responden dan tingkat pengetahuan pasien rawat inap tentang penggunaan antibiotik.

## Referensi

- [1] S. Gunawan, O. Tjandra, and S. Halim, "Edukasi Mengenai Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Di Lingkungan Smk Negeri 1 Tambelang Bekasi," *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 156-164, 2021, doi: 10.24912/jbmi.v4i1.11925.
- [2] S. Lia Yunita, R. Novia Atmadani, and M. Titani, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi UMM," *Pharm. J. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 119-123, 2021, doi: 10.21776/ub.pji.2021.006.02.7.
- [3] M. A. C. Dewi and Y. Farida, "Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar," *JPSCR J. Pharm. Sci. Clin. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 27, 2018, doi: 10.20961/jpscr.v3i1.15102.
- [4] S. D. Songgigilan, J. Mongie, R. Tampa'i, and S. D. Untu, "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado," *Biofarmasetikal Trop.*, vol. 3, no. 1, pp. 97-100, 2020, doi: 10.55724/j.biofar.trop.v3i1.263.
- [5] R. S. Pambudi and B. N. D. Utari, "Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta," *J. Dunia Farm.*, vol. 4, no. 3, pp. 149-156, 2020, doi: 10.33085/jdf.v4i3.4708.
- [6] Kemenkes RI, "Pedoman Penggunaan Antibiotik," *Pedoman Pengguna. Antibiot.*, pp. 1-97, 2021.
- [7] R. Yulia, R. Putri, and R. Wahyudi, "Study of Community Knowledge of Antibiotic Use in Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi," *J. Pharm. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 43-48, 2019.
- [8] R. Y. Yuswantina, N. D. Dyahariesti, N. L. Fitra Sari, and E. D. Kurnia Sari, "Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul," *Indones. J. Pharm. Nat. Prod.*, vol. 2, no. 1, pp. 25-31, 2019, doi: 10.35473/ijpnp.v2i1.193.
- [9] M. N. HULJANNAH, "Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika Di Rsud H Abdul Manan Simatupang Kisaran Tahun 2019," p.23,2019,[Online].Available:<http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2634>
- [10] R. Yulia, R. Putri, and R. Wahyudi, "Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi," *J. Pharm. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 43-48, 2020, doi: 10.36490/journal-jps.com.v2i2.25.
- [11] S. Ihsan, Kartina, and N. I. Akib, "Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Study of Non Prescription Use of Antibiotics," *Media Farm.*, vol. 6, no. 2, pp. 204-211, 2016.
- [12] Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 46-51.
- [13] A. W. S. Putra and Y. Podo, "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor," *Urecol 6th*, pp.305-314,2017,[Online].Available:<http://journal.unimma.ac.id/index>.

- /urecol/article/view/1549
- [14] A. Wulandari and C. Y. Rahmawardany, "Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat," *Sainstech Farma*, vol. 15, no. 1, pp. 9-16, 2022, doi: 10.37277/sfj.v15i1.1105.
- [15] K. S. Deffi, C. A.D.T, and I. S.W, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pola Penggunaan Antibiotik pada Anak di Puskesmas Remu Kota Sorong, Papua Barat," *Wal'afiat Hosp. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 1-13, 2020, doi: 10.33096/whj.v1i2.44.
- [16] Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama.